

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia yang tercerahkan dan berkualitas adalah sumber kekayaan bangsa. Kekayaan utama bangsa Indonesia adalah manusia yang terdidik, tercerahkan, berintegritas, berkarakter. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai sebagai pilar utama dalam pembangunan Nasional. Dalam kerangka ini, maka pendidikan formal (Pendidikan sekolah) memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan sekolah yang domainnya sendiri, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, dijelaskan mengenai arti pendidikan itu sendiri seperti berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Dari isi UU No. 2 Tahun 2003 di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan sekolah peserta didik harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya sebagai makhluk individu, karena setiap hak yang dimiliki bergesekan dengan hak orang lain, mengingat kita juga adalah makhluk sosial. Untuk mengatasi adanya gesekan yang mungkin terjadi yang menimbulkan perpecahan, maka setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki sikap dan moral para siswanya, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan adanya penerapan sanksi-sanksi bagi siapapun yang melanggar peraturan sekolah. Meskipun begitu, seorang Guru sebaiknya tidak pada perilaku menghukum anak didik. Karena, guru yang sering menghukum anak didik dapat mengganggu hubungan kepercayaan (raport) dan berbagai informasi yang diperlukan dari peserta didik tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan merusak profesi kependidikan di sekolah. Maka peran aktif dan kreatif guru sangat diharapkan

Syofiyatul Lusiana, 2018

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL Di SMK N 1 KAWALI : STUDI DESKRIPTIF Di SMK NEGERI 1 KAWALI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk dapat menunjang pembelajaran moral peserta didik terutama akhlak peserta didik. Semua itu dilalui melalui contoh teladan dan aplikasi peserta didik di lingkungannya. Tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda yang matang perlu dipikirkan serta dikonsepsi sedemikian rupa oleh guru dan tenaga pendidik lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan terdapat sebuah tujuan mulia yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Driyarkara (1980 dalam Mikarsa, 2004: 2) menyatakan bahwa "pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda". Peningkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan semua pembelajaran dapat tersampaikan. Baik pembelajaran mengenai akhlak maupun akademik. Belajar untuk disiplin menjadi salah satunya. Ini merupakan bagian pembelajaran kecil dari keseluruhan pembelajaran. Ini bukan hanya sebuah teori sehingga sulit dalam penerapannya di lingkungan sekolah itu sendiri yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Nursito dalam sebuah artikel di Internet mengemukakan bahwa masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Hal ini sangat logis karena dalam sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, dalam sekolah yang dinilai kurang tertib maka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru akan dianggap biasa, dan itu akan membuat sulit untuk mengubahnya. Sedangkan, dalam sebuah proses pembelajaran yang baik, maka harus adanya sebuah perubahan yang terjadi baik pada siswa maupun guru. Mengingat bahwa belajar merupakan suatu proses dimana seseorang yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, begitu juga yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Itulah perubahan yang diharapkan

sehingga pendidikan akan berjalan sesuai fungsinya dan bermanfaat seperti yang telah diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama oleh orang tua peserta didik yang memberikan pendidikan kepada anak mereka agar dapat menjadi generasi muda yang bukan hanya kaya akan ilmu pengetahuan namun dapat diandalkan ketika mereka telah dewasa nanti dan bertanggung jawab serta disiplin sehingga memiliki komitmen dalam setiap langkah yang dipilih. Dalam *Dictionary of Education (2000)* dikemukakan bahwa :

“Pendidikan adalah (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk serta tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup (2) proses sosial dimana seseorang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”.

Berdasarkan yang tertulis dalam *Dictionary of Education* tersebut, disebutkan bahwa salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Untuk menciptakan insan seperti itu perlu usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang sesuai dengan kemampuan pendidik, salah satunya adalah sistem *full day school*.

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang besar memiliki kemampuan dan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial bertujuan membangun komunikasi antar ras, etnis, dan suku yang ada di daerah itu. Oleh karena itu dibutuhkan karakter yang baik serta kedisiplinan yang tinggi sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesman, 2007).

Membangun karakter suatu bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode yang baru tidak henti-hentinya melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang

berkarakter dan disiplin, bahkan ada istilah dan sebutan bagi bangsa Indonesia yang menyebutnya sebagai "Jam Indonesia sama dengan jam karet" atau seolah-olah bangsa Indonesia tidak pernah tepat waktu atau tidak memiliki sikap disiplin. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter atau akhlak mulia (Qoyyimah, 2016). Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilakukan sejak usia dini. Pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang pesat hingga 80%. Pada usia otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, baik dan buruk. Usia tersebut adalah periode dimana fisik, mental dan spiritual anak akan mulai terbentuk (Itstyarini: 2015). Oleh sebab itu penanaman nilai karakter di usia dini sangatlah penting sehingga anak ketika dewasa memiliki karakter dan integritas serta kedisiplinan yang baik. Di sisi lain sejumlah mata pelajaran dan masuk pada kegiatan inti (KI.1 dan KI.2) dalam mata pelajaran PPKn tingkat SMK yang merupakan aspek religi dan aspek sosial, tetapi hal itu saja belum cukup. Sekolah yang merupakan motor penggerak pendidikan berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik menjadi lebih baik lagi, ketika kelak mereka telah lulus.

Wacana pendidikan karakter di Indonesia menjadi *headline* utama dalam masyarakat pluralistik. Karena ciri dari masyarakat pluralistik yang berkarakter antara lain cinta perdamaian, hidup harmonis, toleransi, integritas, berdisiplin tinggi, rasa hormat, kerjasama, menghormati nilai-nilai, keyakinan, taat hukum, menjaga hubungan baik sesama warga negara atau negara pihak negara lain. Pendidikan saat ini belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bertakwa, serta manusiawi. Kalaupun itu ada akan tetapi masih dalam jumlah yang sedikit. Penyimpangan arah ini menjadi hambatan dalam usaha mewujudkan pembangunan karakter bagi seluruh warga negara melalui proses pendidikan formal. Dunia pendidikan belum bisa memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan hanya mampu melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, matematika, biologi, fisika, kimia dan teknologi) tetapi miskin etika serta integritas.

Syofiyatul Lusiana, 2018

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL Di SMK N 1 KAWALI : STUDI DESKRIPTIF Di SMK NEGERI 1 KAWALI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyebab gagalnya pendidikan karakter di masyarakat khususnya masyarakat sekolah yaitu sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing*, dan *moral training*, tetapi kurang menyentuh *moral being*, yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

Untuk dapat berperilaku mandiri secara *continue*, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif. (Budimansyah, Sapriya, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk berperilaku mandiri dan secara *continue* yaitu diperlukan dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif serta sangat menunjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter adalah pondasi kemampuan pada diri semua manusia. Itu sebabnya, menjadi seseorang yang memiliki karakter yang kuat yaitu membutuhkan proses pendidikan, pelatihan, penugasan, dan pengalaman yang panjang. Sedemikian pentingnya karakter, pakar kepemimpinan Dr. John Maxwell mengatakan “*Character is everything*”. Definisi karakter merujuk pada pendapat (Sumantri, 2011, hlm. 3) yang memandang “karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*)”. Tanpa karakter yang baik, seorang pemimpin yang sudah sampai puncak kejayaannya sekalipun tidak akan bertahan lama. Dapun “inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*)”. (Budimansyah, hlm. 1).

Full day school berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah (Echols dan Shadily, 1996 hlm. 259). Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. “Hal yang

diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman” (Bahruddin, 2010 hlm. 221).

(Basuki, 2013) mengungkapkan pendapatnya terkait full day school adalah: Sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari dalam suasana formal dan 7-8 jam sehari dalam suasana informal.

Sedangkan (Sulistyaningsih, 2008 hlm. 59) menyatakan bahwa “sekolah bertipe full day ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore”. Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan full day school adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot mata pelajaran.

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi edukasi siswa (Bahruddin, 2010 hlm. 230). Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan di antaranya:

1. Meningkatnya jumlah orangtua yang bekerja (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

2. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.
3. Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.
4. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Karena dalam sistem *full day school*, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar konvensional pada umumnya. Sebagaimana (Seli, 2009 hlm. 62-63) mengatakan

Syofiyatul Lusiana, 2018

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL Di SMK N 1 KAWALI : STUDI DESKRIPTIF Di SMK NEGERI 1 KAWALI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa “waktu untuk mendidik siswa dalam sistem *full day school* lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu”. Oleh karena itu, agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa.

Dalam hal ini SMK Negeri 1 Kawali sebagai salah satu SMK Negeri di Kabupaten Ciamis yang sangat memperhatikan kualitas pendidikan dalam menciptakan lulusan yang berkompeten dan memiliki karakter yang unggul dengan membentuk strategi pembelajaran melalui peranan sistem *Full Day School* dalam membentuk karakter. Berdasarkan pemaparan diatas, saya tertarik meneliti **“Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Sistem *Full Day School* di SMK N 1 Kawali (Studi Deskriptif Di SMK Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis)”**. Adapun judul yang saya gunakan yaitu **“Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Sistem *Full Day School* Di SMK Negeri 1 Kawali (Studi Deskriptif Di SMK Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis)”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah tidak hanya memberikan pelajaran mengenai ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memberikan pengetahuan tentang akhlak dan aqidah yang dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah karakter disiplin siswa.
2. Beraneka ragam jenis sekolah yang dapat dipilih oleh orang tua siswa. SMK Negeri 1 Kawali adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem berbeda dengan sekolah SMK lainnya yang ada di wilayah ciamis, yaitu sistem *Full Day School*.
3. Berkurangnya karakter yang positif diperoleh oleh siswa sekalipun dalam pendidikan formal.
4. Masuk nya kebudayaan asing ke wilayah Negara Indonesia
5. Sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* membantu pengembangan dan peningkatan kedisiplinan siswa ketika di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka secara umum penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peranan sistem *Full Day School* dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Kawali?

Sedangkan secara khusus penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius, kedisiplinan, kerja keras, semangat kebangsaan, dan mandiri peserta didik melalui *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?
4. Bagaimana peranan *Stakeholder* dalam pembentukan karakter peserta didik melalui konteks sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?
5. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui peranan sistem *Full Day School* dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Kawali.

Sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.
2. Mengetahui proses pembentukan karakter religius, kedisiplinan, kerja keras, semangat kebangsaan, dan mandiri peserta didik melalui *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.
3. Mengetahui hasil pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.

4. Mengkaji peranan *Stakeholder* dalam sistem pembentukan peserta didik melalui konteks sistem *Full Day School* di sekolah SMK Negeri 1 Kawali.
5. Mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Dari Segi Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih teori dalam hal pengembangan peranan sistem *Full Day School* melalui pembentukan karakter peserta didik yang dapat dikembangkan dalam pelajaran PPKn.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi pemerintah mengenai peranan sistem *Full Day School* dalam membentuk karakter peserta didik yang ditanamkan kepada siswa-siswi di sekolah, karena permasalahan pembentukan karakter dan sistem pendidikan akan terus menjadi isu hangat dari tahun ketahun. Apabila permasalahan pembentukan karakter dan sistem pendidikan peserta didik dibiarkan secara terus menerus dan tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik maka bangsa Indonesia akan semakin terpinggirkan dan tidak akan maju dalam hal taraf pendidikan internasional.

3. Manfaat Dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi guru PPKn; meningkatnya pengetahuan terhadap guru dalam mengetahui cara-cara untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui peranan sistem *Full Day School*. Kemudian guru dapat mengetahui langkah-

langkah dan manfaat pengembangan karakter peserta didik melalui peranan sistem *Full Day School*.

- b. Bagi siswa; terbentuknya karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi kebanggaan semua orang yakni, generasi penerus bangsa yang memiliki karakter serta keteladanan.
- c. Bagi warga sekolah lainnya; dapat meningkatnya pembentukan karaktersiswa melalui peranan sistem *Full Day School*. Kemudian siswa menjadi lebih disiplin dan berperilaku positif karena waktunya dihabiskan di lingkungan sekolah dan menyalurkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Bagi penulis; meningkatkan wawasan, memperoleh pengalaman langsung dan mengetahui karakter setiap peserta didik, melalui peranan sistem *Full Day School*.
- e. Secara Isu/ aksi sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *full day school* di Sekolah Menengah Kejuruan yang harus lebih ditingkatkan, dengan melakukan pembentukan karakter yang tidak hanya itu-itu saja, harus lebih berfariatif. Serta melakukan kerjasama dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) supaya peserta didik dapat lebih efektif dalam menerima proses pembentukan karakter tersebut.

F. Penjelasan istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman penafsiran dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan

Dalam KBBI pembentukan memiliki satu arti. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat,

atau semua benda dan segala yang dibendakan. Atau pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk.

Di dalam Islam, Al-Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (tt). Ia menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.

2. Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) lebih fokus mendefinisikan karakter adalah “nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.” Karakter tersebut berawal dari rasa tahu seseorang sehingga ia melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya yang akan berdampak pada suatu lingkungan yang kondusif.

Megawangi (2004, hlm. 25) menambahkan bahwa “kata karakter berasal dari Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.” Pola dalam pengertian tersebut adalah suatu proses yang terjadi dalam membentuk suatu akhlak mulia pada diri manusia. Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Munir (2010, hlm. 3), “sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter”.

3. Peserta Didik

Abdul Mujib (2006 hlm:103) mengatakan berpijak pada paradigma “*belajar sepanjang masa*”, maka istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik.

Syofiyatul Lusiana, 2018

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL Di SMK N 1 KAWALI : STUDI DESKRIPTIF DI SMK NEGERI 1 KAWALI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan peserta didik cakupannya sangat luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Ahmad Tafsir (2006 hlm:164-165) berpendapat bahwa istilah untuk peserta didik adalah murid bukan pelajar, anak didik atau peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan profane dan transcendental.

Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengatakan, sebutan murid lebih umum sama halnya dengan penyebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid memiliki ciri khas tersendiri dalam ajaran Islam. Istilah murid ini pertama kali diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam taSawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (guru) ke objek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.

4. Sistem *Full Day School*

Full day school berasal dari bahasa Inggris, yaitu full artinya penuh, day artinya hari, sedangkan school artinya sekolah Echols dan Shadily (1996 hlm: 259). Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.

Sulistyaningsih (2008: 59) menyatakan bahwa “sekolah bertipe full day ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga

15.00 sore”. Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *fullday school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.

G. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Sistem *Full Day School*. (Studi Deskriptif di SMK Negeri 1 Kawali)” adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan subjek penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II kajian pustaka membahas mengenai tinjauan tentang karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tinjauan tentang karakter, pembentukan karakter, sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.
3. BAB III metode penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, persiapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang didalamnya menjawab dari perumusan masalah, sedangkan rekomendasi berisi masukan tertulis kepada pihak sekolah, guru, siswa, orang tua dan peneliti selanjutnya.

Syofiyatul Lusiana, 2018

*PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL Di SMK N 1 KAWALI :
STUDI DESKRIPTIF DI SMK NEGERI 1 KAWALI KABUPATEN CIAMIS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu